

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman hidup umat islam, dan juga sebagai petunjuk bagi umat manusia terhadap persoalan akidah, syariat dan moral. (Ridwan, 2021)

Al-Qur'an di turunkan oleh Allah Swt kepada manusia untuk di jadikan sebuah penghayatan, dan mengambil pelajaran hidup bagi pembaca dan yang memahami Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS Shaad ayat 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ٢٩

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran

Hadirnya manusia ke alam dunia ini tidak membawa sesuatu apapun, dan kelak suatu saat dia akan kembali kepada Allah Swt tidak membawa sesuatu apa pun, yang menjadi tolak ukur manusia ketika pulang menghadap Allah Swt ialah dinilai dari segala amal perbuatannya ketika hidup di dunia, entah ia adalah orang yang shalih atau sebaliknya yakni orang yang durhaka. Manusia tidak dipandang dari mana dia asal silsilahnya, keturunannya, kekayaan yang dimilikinya, serta keindahan bentuk parasnya namun manusia ketika kembali hanya di lihat dari amal kebajikan dan ketaqwaannya terhadap Allah Swt (Syukran, 2019).

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt. dengan bekal akal pikirannya tentu manusia bisa memilah dan memilih antara yang baik dan buruk, benar dan salah, dan mampu membedakan mana yang harus ia lakukan dan mana yang harus ia tinggalkan. Hal ini tidak akan terlepas dari peranan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, manusia tentu harus mengikuti apa yang diperintahkan dan dilarang dalam Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat (Syakhroni, 2019)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia agar dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan mengikuti ajaran Al-

Qur'an, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, memahami, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Seyogyanya sebagai seorang muslim harus menjadikan al-qur'an sebagai petunjuk petunjuk pedoman hidup dalam sehari-hari karena dengan secara langsung apabila mengamalkan al-qur'an dalam kehidupan maka secara otomatis membukakan pintu hidayah untuk kebahagiaan dunia dan maupun akhirat. Menurut Hermawan (2023), manusia diciptakan dipadukan dua unsur, yaitu akal dan nafsu. Dua unsur inilah yang selalu perang sengit dalam memperebutkan hati majikannya (manusia). Akal merupakan potensi paling berharga yang dimiliki manusia, karena dengan akal ini lah manusia berbeda dengan hewan. Dengan menggunakan akal manusia mampu membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. secara bahasa akal berasal dari kata عقل- يعقل yang berarti mengikat. sedang kan nafsu ialah sebuah emosional yang ada dalam jiwa manusia yang mencondongkan sesuatu yang disukainya. Sebagai ilustrasi di gambarkan bahwa nafsu laksana seekor kuda dan akal sebagai tali pengikatnya dan manusia sebagai penunggang kuda. Jika ia tidak berhati-hati dalam menggunakan nafsunya dan tidak mengedepankan akalnya untuk memenuhi kebutuhan nafsu, maka ia akan terus menerus memuaskan nafsunya tanpa peduli akan keselamatan dirinya, baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhiratnya (Fauzan, 2023)

Berdasarkan sudut pandang ini bahwa manusia memiliki dua unsur yaitu akal dan nafsu maka manusia tidak akan luput dari kesalahan dan kekhilapan berdasarkan keterangan.

الانسان محال الخطا والنسيان

"Manusia adalah tempatnya salah dan lupa"

Dengan rahmat Allah yang sangat agung Allah memberikan sebuah anugrah dan solusi kepada manusia yang terlanjur dan tergelincir dalam kasalahan, yaitu dengan Taubat. kata-kata taubat dalam al-qur'an di ulangi sebanyak 87 kali dalam 27 surat (Musfah & Syarif, 2006).

Taubat merupakan sebuah jalan keluar bagi manusia agar kembali ke jalan yang lurus, maka dengan itu atas rahmatnya Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya. Rasulullah SAW bersabda:

كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون

“Setiap Bani Adam Berbuat Dosa Dan Sebaik-Baik Orang Yang Berbuat Dosa Adalah Yang Bertaubat ”

Berdasarkan perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an kepada umat manusia apabila telah melakukan dosa untuk bergegas taubat, firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنَّ يُكَفِّرَ عَنْكُمُ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَافْعِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, ber tobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Tahrim:8).

Taubat secara bahasa berasal dari kata تاب-يتوب-توبة yang artinya yaitu kembali, penyesalan sedangkan menurut berbagai macam dalam mendefinisikannya tapi prinsipnya bermuara pada ajaran Islam. Menurut Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi mengatakan bahwa taubat diungkapkan dalam empat hal yaitu beristihfar dengan lisan, berjanji dalam hati tidak mengulanginya kembali serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan terulang kembali kesalahan yang sama (Mahmadah, 2017).

Taubat merupakan langkah yang melahirkan kesungguhan tekad dalam kembalinya dari kemaksiatan menuju ketaatan. Artinya yaitu menyesali segala perbuatan yang melanggar dalam aturan Islam dan meninggalkannya di masa

sekarang, serta bertekad dengan sungguh- sungguh untuk tidak mengulanginya kembali di masa yang akan datang (Husniati, 2023).

Jadi taubat merupakan langkah awal dan akhir seorang hamba untuk membuktikan ketaatan nya kepada allah swt untuk meraih ridhonya. Jika seorang hamba mendapatkan ridhonya maka hamba tersebut akan mendapatkan keuntungan baik Ketika hidup di dunia maupun akhirat Firman allah swt yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“dan bertaubatlah kalian semua kepada ku (allah), hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur:31)

Manusia melakukan dosa di sebabkan oleh sesuatu yang kompkeks. Dalam kehidupan dunia yang tidak abadi manusia sering melakuka hal-hal yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam artian larangan-larangannya yang mana larangannya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan. Faisal (2023) mendefiniskan bertaubat adalah salah satu cara menyelamatkan manusia dari siksa Allah Swt di akhirat kelak sebagai mana Allah telah memerintahkan para hambanya agar bertaubat dan beristigfar kepadanya atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Hal ini tercantum pada surat An-Nisa ayat 106 sebagai berikut:

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Hamka (didalam Yusof, 2018) Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah swt menuju sesuatu apa yang dipuji oleh syariat. Datang dengan diri yang penuh dengan penyesalan terhadap perbuatan dosa yang telah diperbuat di masa lalu dengan tekad yang kuat untuk kembali taat kepada nya, dengan kata lain mengandung arti kembali dengan sikap dan perbuatan yang lebih baik dan benar. dari sini nampak kegunaan dan pentingnya sholat, dzikir, sholawat dan lain sebagainya, sebagai bentuk utama ketaatan dalam islam.

Adapun syarat-syarat taubat menurut Buya Hamka yang menandai kejujuran seorang hamba dalam bertaubat, di antaranya:

1. Ikhlas, dalam artian seorang hamba yang bertaubat harus mempunyai tujuan hanya semata mata mencari ridho Allah, agar dia menerima taubatnya dan mengampuni dosanya, bukan untuk mencari sanjungan manusia.
2. Meninggalkan maksiat, perbuatan maksiat merupakan sesuatu yang diharamkan dalam syari'at maka wajib meninggalkannya.
3. Menyesali perbuatan dosa, segera meninggalkannya dan tidak mengulanginya, taubat tidak akan menjadi benar apabila seorang hamba tidak menyesali perbuatan dosanya.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya, wajib bagi seseorang yang bertaubat untuk janji pada diri nya untuk tidak mengulangi perbuatan dosa kembali di kemudian hari.
5. Tidak terus menerus melakukan dosa maksiat, terus menerus artinya hati yang terikat oleh syahwat, tidak mau beranjak meninggalkan pelanggaran dan bertekad untuk kembali melakukannya, sebagai mana firman Allah:

وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahuinya).” (QS Ali Imran: 135).

6. Taubat harus dibuktikan oleh hati, lisan dan perbuatan, maksudnya dibuktikan dengan perbuatan amala shalih karena amal shalih merupakan pembuktian seorang hamba yang nyata dan menjadi pendorong bagi seorang hamba untuk meninggalkan perbuatan maksiat.
7. Senantiasa bertaubat dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkan taubat, sebab terus menerus melakukan taubat merupakan syarat untuk kesempurnaan dan keberkahan taubatnya.

Menurut Mahmadah (2017) tidak hanya Buya Hamka saja banyak ulama lain yang memiliki pendapatnya masing masing dalam pandangannya tentang taubat, Syaikhul Islam Al-Anshari, pemilik matan manazil as-sa'irin, berkata syarat taubat ada tiga: Menyesal, Berhenti total, *Al-I'tidzar*.

Oleh karena itu konsep taubat perlu diperhatikan agar sesuai dengan ketentuan al-qur'an maka tidak heran banyak sekali ulama yang menafsirkan dan mengkaji tentang taubat di antaranya ada yang mengkaji yang bercorak *falsafi, fiqih*, bahkan

yang bercorak *tasawuf*. Di antara ulama yang megkaji taubat bercorak *tasawuf* adalah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ta'us At-Tusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali, atau nama populer beliau adalah Imam Al-Ghazali dan juga termasuk salah satu ulama besar yang mengkaji taubat bercorak *tasawuf* yaitu KH Ahmad Sanusi dalam kitab tuqilannya berdasarkan syair Kitab Siraj Al-Adzkiya Fi Tarjamah Al-Azkiya yang merupakan matan teks. Yang wujudnya secara lengkap dapat di lihat pada syarah yang menyertainya di halaman kitab tersebut, adanya bait syair yang di tulis dengan Bahasa dan huruf arab yang menunjukkan bahwa KH Ahmad Sanusi bukan hanya seorang ulama penulis saja bahkan bisa di golongkan sebagai ulama penyair dan gaya sastra tertentu pada masa itu, Adapun isi dari kitab tersebut antara lain membahas syari'at, thariqoh, dan hakikat tidak boleh di pisahkan satu sama lainnya. Taubat merupakan bagian dari pada syariat yang di ibaratkan dengan sebuah kapal, thoriqoh bagaikan laut dan hakikat seperti intan berlian. Menurut KH Ahmad Sanusi, taubat adalah jalan kembali kepada kesucian dan pengampunan Allah. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga selama seseorang masih hidup, pintu taubat selalu terbuka lebar. Taubat merupakan penyesalan atas perbuatan dosa. Yang di maksud adalah tidak akan Kembali lagi mengulangi perbuatan dosa tersebut, taubat harus memeriksa anggota badan (jati diri sendiri). Taubat merupakan pintu segala bentuk ketaatan dari segala bentuk kebaikan. Lalu apa bila seseorang terjatuh dalam perbuatan dosa maka harus sesegera mungkin untuk bertaubat (Anwar, 2018).

Syarat taubat menurut KH Ahmad Sanusi, mengacu pada konsep penting dalam agama Islam yang berkaitan dengan proses pertobatan atau taubat dari dosa. Syarat taubat dalam konteks ini merujuk pada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar taubat seseorang diterima oleh Allah SWT. KH Ahmad Sanusi memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait hal ini, berdasarkan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadits.

Berikut adalah beberapa syarat taubat menurut KH Ahmad Sanusi yang umumnya dapat ditemukan dalam ajaran Islam:

1. Menyesali Dosa yang Telah Dilakukan

Orang yang bertaubat harus merasa menyesal dan sadar sepenuhnya atas dosa yang telah dilakukan. Rasa penyesalan ini adalah bentuk pengakuan akan kesalahan dan kekhilafan yang telah diperbuat, serta menunjukkan bahwa hati seseorang benar-benar ingin kembali kepada jalan yang benar.

2. Berhenti dari Dosa yang Dilakukan

Jika seseorang masih terus-menerus melakukan dosa yang sama, maka taubatnya belum sah. Taubat yang benar adalah ketika seseorang dengan sungguh-sungguh meninggalkan perbuatan dosa yang sebelumnya dilakukan.

3. Berjanji Tidak Akan Mengulangi Dosa Tersebut

Membuat janji di hati untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa yang akan datang. Janji ini merupakan komitmen pribadi yang mendalam dan merupakan bagian dari usaha memperbaiki diri.

4. Memperbaiki Hubungan dengan Allah dan Sesama

Dalam ajaran KH Ahmad Sanusi, taubat tidak hanya terkait dengan hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka harus ada upaya untuk mengembalikan hak tersebut atau meminta maaf kepada orang yang telah dizalimi.

5. Membuka Pintu Hati untuk Taufik dan Hidayah Allah

Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang disertai dengan kesungguhan hati untuk menerima taufik dan hidayah-Nya. Seseorang harus mengharapkan ampunan dari Allah dengan penuh harap dan tidak berputus asa.

Taubat yang diterima Allah adalah taubat yang tulus, dilakukan dengan penuh kesungguhan, dan didasarkan pada niat yang baik untuk kembali ke jalan-Nya (Huda, 2010).

Dalam kajian tafsir komparatif mengenai ayat taubat dalam *Tafsir Roudhotul Irfan* dan Tafsir Al-Azhar, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, konsep taubat dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas dan mendalam, yang dapat dilihat dari berbagai tafsir yang ada. Dalam penelitian

oleh Surur, dijelaskan bahwa taubat terdiri dari empat unsur penting: penyesalan, menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan di masa depan (Kusnadi, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian lain yang juga menekankan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam memahami taubat.

Kajian komparatif antara Tafsir Roudhotul Irfan dan Tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat taubat menunjukkan bahwa kedua tafsir ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami konsep taubat. Tafsir Al-Azhar lebih sistematis dengan pendekatan kontekstual yang memperhitungkan aspek sosial dan psikologis, sementara itu Tafsir Roudhotul Irfan lebih menitikberatkan pada aspek sufistik dan spiritual.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis berkeinginan menulis kajian Taubat berdasarkan pandangan dua ulama yaitu KH Ahmad Sanusi dan Buya Hamka dengan karya ilmiah yang berjudul *“Analisis Penafsiran Ayat Taubat Dalam Tafsir Roudhotul Irfan Dan Tafsir Al-Azhar Kajian Tafsir Komparatif”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas. Penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep taubat dalam Tafsir Raoudhotul Irfan Dan Tafsir Al-Azhar?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran ayat taubat dalam Tafsir Raoudhotul Irfan Dan Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis untuk mencapai penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep taubat dalam Tafsir Raoudhotul Irfan Dan Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran taubat dalam Tafsir Roudhotul Irfan dan Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap bisa menambah wawasan pengetahuan, memperluas dan meramaikan khazanah keilmuan yang di dalamnya berkaitan dengan Al-Quran Dan Tafsir. Ada beberapa hal di dalamnya yang perlu dipandang sebagai manfaat yang positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, guna Penelitian ini untuk berkontribusi dalam memperluas khazanah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Selain itu juga mengenalkan corak taubat berdasarkan tasawuf.

2. Manfaat Praktis

Penelitian secara praktis bertujuan untuk berkontribusi kepada masyarakat tentang Taubat dan menjadi acuan untuk memahami makna taubat berdasarkan penafsiran KH Ahmad Sanusi dan Buya Hamka yang menjadi sebuah rujukan pengetahuan dalam memahami Taubat berdasarkan corak tasawuf.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam mempelajari dan mengamalkan isi kandungan dalam al-qur'an tidak lah cukup hanya dengan bekal terjemahnya saja, tapi justru sangat memerlukan penafsiran ulama dan beberapa rujukan kitab-kitab salaf terutama dalam penafsiran ayat-ayat al-qur'an yang sulit di fahami maksud dan tujuannya. Dalam hal ini sangat diperlukan kedisiplinan ilmu terutama ilmu tafsir al-qur'an.

Kerangka alur berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya terdapat ajaran penting mengenai taubat sebagai jalan kembalinya manusia kepada Allah. Ayat-ayat tentang taubat perlu dipahami melalui tafsir agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendalam sesuai konteks. Dalam khazanah tafsir Nusantara, terdapat dua karya penting yaitu Tafsir Roudhotul Irfan karya KH Ahmad Sanusi dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang sama-sama

memberikan perhatian pada persoalan taubat. Kedua tafsir ini lahir dari latar belakang dan corak pemikiran yang berbeda, di mana Roudhotul Irfan berakar pada tradisi pesantren dengan corak sufistik-fiqih, sedangkan Al-Azhar dipengaruhi semangat modernisme Islam dengan corak sosial-humanis.

Kajian mengenai *taubat* merupakan salah satu tema fundamental dalam studi Al-Qur'an. Dalam perspektif umum, *taubat* berarti kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan atau dosa. Secara etimologis, kata *taubat* berasal dari bahasa Arab *tāba-yatūbu-taubatan* yang bermakna *rujū'* atau kembali. Artinya, seorang hamba yang bertaubat adalah ia yang kembali dari dosa menuju ketaatan, dari kemaksiatan menuju keridhaan Allah. Konsep kembali ini menunjukkan dinamika spiritual manusia, yang pada dasarnya rentan tergelincir dalam kesalahan, tetapi selalu diberi peluang untuk memperbaikinya melalui jalan taubat. Dengan demikian, taubat bukan sekadar tindakan moral, tetapi merupakan mekanisme ilahiah yang memberikan ruang pengampunan dan pembaharuan hidup.

Ulama memberikan definisi lebih khusus yang memperkaya pemahaman mengenai taubat. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa taubat adalah "ilmu, keadaan, dan amal." Ilmu dalam arti kesadaran akan dosa yang dilakukan, keadaan dalam arti penyesalan mendalam di hati, dan amal dalam arti tekad untuk tidak mengulanginya disertai perbuatan nyata meninggalkan dosa tersebut. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menambahkan bahwa taubat memiliki tiga syarat pokok: berhenti dari dosa secara langsung, menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Jika dosa menyangkut hak manusia, maka ditambah dengan kewajiban mengembalikan hak tersebut. Sementara itu, al-Nawawi menegaskan bahwa taubat yang diterima Allah harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa ada niat tersembunyi untuk kembali kepada dosa. Dari berbagai definisi tersebut terlihat bahwa taubat merupakan konsep yang utuh, melibatkan aspek intelektual (kesadaran), emosional (penyesalan), dan praktis (perubahan perilaku).

Ilmu Tafsir menurut Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara untuk memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk teks maupun konteksnya serta makna yang terkandung dalam

ayat-ayat al-qur'an secara kontekstual maupun tekstual, serta hilmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami tafsir sendiri terdapat beberapa metode yang bisa di gunakan untuk mempermudah para pembacanya di antara nya yaitu Metode *Ijmali*, *Muqoran*, *Tahlily*, Dan *Maudhu'i*. Dalam kitab tafsir yang di kajinya dalam tafsir A-Bahru Al-Muhith mufasssir menggunakan metode *tahlily* atau analitis dengan corak kebahasaan atau nahwu.

Dalam kaitannya dengan ilmu tafsir, konsep taubat menjadi salah satu tema yang sering ditafsirkan oleh para mufasir karena menyangkut dimensi teologis dan moral umat Islam. Ilmu tafsir sendiri didefinisikan sebagai ilmu untuk memahami maksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Melalui tafsir, makna-makna umum taubat yang ada dalam teks Al-Qur'an diterjemahkan menjadi pemahaman yang lebih spesifik, kontekstual, dan aplikatif. Tafsir juga menjadi instrumen penting untuk membedakan penafsiran normatif yang bersumber dari riwayat (tafsir bi al-ma'tsūr) dengan penafsiran ijtihadi yang lahir dari ra'yu (pemikiran) mufasir. Pada titik ini, studi tentang ayat-ayat taubat memperlihatkan adanya perbedaan corak tafsir, baik yang bercorak sufistik, fiqhiy, teologis, maupun sosial-humanis, tergantung pada latar belakang mufasir.

Penelitian ini menitikberatkan pada komparasi penafsiran ayat-ayat taubat dalam dua karya besar tafsir Nusantara, yakni *Tafsir Roudhotul Irfan* karya KH Ahmad Sanusi dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua mufasir ini hidup dalam konteks sosial yang berbeda dan membawa corak penafsiran yang berbeda pula. KH Ahmad Sanusi, ulama asal Sukabumi, menulis tafsir dalam konteks pesantren dan masyarakat Sunda pada masa penjajahan kolonial. Tafsirnya menggunakan bahasa lokal dan bernuansa sufistik-fiqih, sehingga penafsirannya cenderung memberi tekanan pada pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Sebaliknya, Buya Hamka sebagai ulama modernis menulis *Tafsir Al-Azhar* pada masa perjuangan bangsa Indonesia dengan corak adabi ijtima'i, yaitu menekankan relevansi sosial, nilai kemanusiaan, dan pembaruan Islam. Dengan latar ini, wajar bila keduanya memaknai ayat-ayat taubat dengan corak dan penekanan yang berbeda.

Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan taubat, seperti QS. Az-Zumar [39]: 53 yang menekankan keluasan ampunan Allah, QS. At-Tahrim [66]: 8 yang mengajarkan taubat nasuha, dan QS. An-Nur [24]: 31 yang memuat anjuran memperbaiki diri. Setiap ayat tersebut akan ditelaah melalui lensa penafsiran KH Ahmad Sanusi dan Buya Hamka, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan. Misalnya, apakah keduanya menekankan syarat-syarat formal taubat atau lebih menekankan aspek moral-spiritual? Apakah ada pengaruh konteks sosial dalam corak penafsiran yang mereka sajikan?

Dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif (*muqāranah al-tafsīr*), penelitian ini akan menguraikan metodologi, sumber rujukan, serta corak tafsir yang digunakan masing-masing mufasir. Analisis akan melihat sejauh mana KH Ahmad Sanusi mengaitkan taubat dengan tradisi sufistik dan hukum Islam, serta bagaimana Buya Hamka menafsirkannya dengan pendekatan moral-sosial yang relevan dengan kondisi umat. Dari perbandingan ini, diharapkan dapat diidentifikasi persamaan keduanya, misalnya kesepakatan bahwa taubat harus disertai penyesalan dan tekad tidak mengulangi dosa, serta perbedaan seperti tekanan pada aspek sufistik di satu pihak dan aspek sosial-humanis di pihak lain.

Kerangka berpikir penelitian ini pada akhirnya menghubungkan kajian teoretis dengan implikasi praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua hal. Pertama, memperkaya kajian ilmu tafsir, khususnya tentang bagaimana perbedaan metodologi dan corak tafsir menghasilkan variasi dalam memahami ayat-ayat taubat. Kedua, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang taubat bagi umat Islam masa kini, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berorientasi pada komparasi teks tafsir semata, tetapi juga berusaha menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membangun kehidupan moral dan religius masyarakat modern.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa kumpulan

penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat agar penelitian semakin menguat. Dalam penelitian terdahulu meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dari beberapa penelitian telah menemukan karya ilmiah yang memiliki sekelumit hubungan terhadap judul skripsi penelitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang ayat Taubat namun jarang yang membahas dan membandingkan (komperatif) antara dua penafsiran dari sebuah tokoh mufassir, adapun penemuan penulis dalam penelitian ini menemukan karya ilmiah diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul *“Konsep Taubat Menurut Hamka Dalam Perspektif Kesehatan Mental”* yang di tulis oleh Muhammad Sukamdi, program studi bimbingan penyuluhan islam (BPI), Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, pada tahun 2010. Penelitian tersebut membahas tentang kesehatan mental yang menghambat beberapa faktor penghambat manusia untuk bertaubat kepada allah swt, adapun cara memelihara diri agar menjaga diri dan biasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memelihara kesehatan, supaya tercapainya maksud tersebut, perlu memerhatikan 5 perkara: (1) Bergaul dengan orang-orang yang budiman; (2) membiasakan pekerjaan berfikir; (3) menahan syahwat dan marah; (4) memeriksa catat-catat yang ada pada diri sendiri; (5) bekerja dengan teratur dan disiplin. Berdasarkan dari anasis buya hamka tersebut penulis tersebut menyimpulkan bahwa lima perkara tersebut sesuai dengan era modern yang dimana manusia zaman sekarang di tawarkan berjuta-juta maksiat, sehingga manusia tidak luput dari dosa, akibat dari dosa tersebut menimbulkan kegelisahan, hal ini berarti mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Jika perbuatan dosa itu terus menghantui jiwanya maka orang tersebut sangat mungkin terganggu kesehatan mentalnya. Karena itu taubat sebagai salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan mental.

2. Penelitian dengan judul *“Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Persepektif Imam Nawawi”* yang di tulis oleh ahmad arif zaidi, Jenis penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif, kajian pustaka (*library research*) yaitu mengadakan

kajian dan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi dan deskriptif. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami implementasi Konsep Taubat Menurut Perspektif Imam Nawawi. Hasil penelitiannya yaitu, taubat menurut Imam Nawawi merupakan keharusan bagi seorang hamba yang berbuat dosa. Implementasi konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi, mengandung spirit serta energi yang mampu memotivasi seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu ke arah yang lebih baik, mampu membawa seseorang dari lubang kemaksiatan, beralih ke arah yang lebih baik.

3. Penelitian dengan judul “*Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani*” yang di tulis oleh Muhammad Nazeri (2018) jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa taubat menurut pandangan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam tafsiranya yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa. Menjelaskan syarat, hikmah dan tata cara bertaubat. fokus penelitian ini pada pandangan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tentang taubat secara mendalam.

4. Penelitian dengan judul “*Penafsiran Taubat Menurut Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah*” yang di tulis oleh Iksan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. menyimpulkan bahwa taubat menurut pandangan Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah taubat merupakan upaya yang sungguh sungguh dalam hati di sertai penyesalan atas perbuatan dosa yang telah di lakukan serta bertekad untuk meninggalkan segala perbuatan yang akan menjerumuskan melakukan perbuatan dosa itu kembali.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mukharom Ridho dan Hanna Fatimah dengan judul “*Konsep Taubat pada Ayat-ayat Hudud dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah*” berusaha mengkaji konsep taubat dalam kaitannya dengan ayat-ayat hudud dengan merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Latar belakang penelitian tersebut didasarkan pada masih jarangnyanya kajian yang secara khusus membahas taubat dalam konteks hudud, padahal dalam realitas sosial masih banyak masyarakat yang ingin bertaubat dari pelanggaran besar namun belum memahami tata cara taubat yang benar. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tematik (maudhu'i), dengan mengumpulkan ayat-ayat hudud dari Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, lalu dianalisis berdasarkan penafsiran Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti dari konsep taubat dalam ayat-ayat hudud terletak pada pemenuhan syarat-syarat taubat, yaitu meninggalkan dosa, menyesal, bertekad untuk tidak mengulangnya, serta menyelesaikan hak-hak manusia apabila ada yang terlanggar. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa eksistensi hudud bukanlah bentuk kekejaman, melainkan sarana ta'dib (pendisiplinan) dan tarbiyah (pendidikan).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konsep taubat dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, meskipun dengan fokus yang berbeda. Jika penelitian Ridho dan Fatimah berfokus pada penafsiran Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer dalam konteks ayat-ayat hudud, penelitian ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat taubat dalam dua kitab tafsir yang berbeda corak, yaitu Tafsir Raudatul Irfan yang bernuansa lokal-tradisional dan Tafsir Ibnu Katsir yang bercorak klasik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbandingan yang lebih luas mengenai pemahaman konsep taubat, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir lokal, serta memperlihatkan bagaimana perbedaan latar belakang mufasir memengaruhi penafsiran terhadap ayat-ayat taubat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, meskipun dalam tema penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian sebelumnya tapi jika di lihat dari spesifikasi pembahasan memiliki perbedaan yang signifikan karena dalam penelitian ini penulis mengangkat judul pembahasan dengan corak tasawuf, sehingga penelitian ini memiliki peluang untuk dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk menghasilkan penyajian data dan laporan

hasil penelitian yang sistematis guna mempermudah pemahaman bagi pembaca, maka dalam penelitian ini menjadi Lima Bab dan tata urutan sebagai berikut:

BAB I merupakan sebagian pendahuluan yang memberikan pengantar dan uraian pembahasan yang akan diteliti. Di dalamnya meliputi latar belakang yang masalah yang di dalamnya terdapat berbagai alasan yang melatar belakangi penulis untuk meneliti penafsiran ayat taubat dalam kitab Tafsir *Roudhotul Irfan* Dan Tafsir Al-Azhar.

BAB II berisikan landasan teori atau bagian menguraikan pembahasan secara umum tentang taubat, ilmu tafsir Al-Qur'an yang meliputi pengertian, macam-macam, corak, metode dan perkembangannya, serta menguraikan tentang gambaran yang memadai tentang karya dalam penelitian ini.

BAB III merupakan bagian yang menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metodologi kualitatif dengan metode kajian pustaka dan dengan pendekatan komparatif.

BAB IV berisikan tentang inventarisasi ayat-ayat taubat, biografi mufassir, metode serta corak dalam penafsirannya. penafsiran kh ahmad sanusi dan buya hamka terhadap ayat taubat dalam Tafsir *Roudhotul Irfan* Dan Tafsir Al-Azhar. serta analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat taubat dari kedua tafsir tersebut.

BAB V merupakan penutup dan kesimpulan akhir yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, dan juga memberikan saran penelitian yang akan datang.